

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman dunia pendidikan juga memerlukan berbagai inovasi. Hal itu penting dilakukan untuk kemajuan kualitas pendidikan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2010), bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebutuhan secara alamiah. Sehubungan dengan itu untuk menyukseskan program pendidikan perlu mengubah paradigma guru sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Namun, kenyataan di sekolah, menunjukkan sering ditemukan sejumlah siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah, terutama untuk pelajaran eksakta yaitu Biologi. Rendahnya prestasi dalam mata pelajaran Biologi khususnya di sekolah menjadi masalah yang harus mendapat banyak perhatian dan pemecahan. Banyak faktor yang menyebabkan prestasi belajar rendah, diantaranya dapat berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal). Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah aktivitas siswa. Perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Ivor dalam Rusman (2011) mengemukakan bahwa “salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru”.

Dalam hal ini guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternative model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran,

komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Menurut Tan dalam Rusman (2011) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan. Pada kenyataannya, tidak semua guru memahami konsep PBM tersebut, baik disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun karena kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuan tenaga pendidik. Model Pembelajaran Berbasis Masalah mengusung gagasan utama bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipersentasikan dalam suatu konteks. Dengan kata lain, tujuan utama pendidikan adalah memecahkan problem-problem kehidupan.

Alasan peneliti tertarik dengan model pembelajaran PBM ini karena model PBM dapat memecahkan masalah dan merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran yang menyangkut di kehidupan para peserta didik. Oleh karena itu, seluruh bangunan pengetahuan yang dipelajari harus dapat digunakan secara aplikatif untuk menyelesaikan problem-problem tersebut. Konsekuensinya, bangunan pengetahuan maupun teori yang diajarkan tidak cukup hanya dihafal dan dipahami, melainkan harus dikaitkan dengan realitas yang terjadi, dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada.

Penelitian Ari, dkk (2011) di SD Negeri I Jatirejo menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian soal cerita dalam Matematika, namun penelitian ini hanya dilakukan pada pelajaran matematika dan terikat pada soal cerita, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian Biologi tentang pencemaran lingkungan. Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta berpusat kepada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja

kelompok antar peserta didik. Misalnya, peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan sendiri, dan menyelesaikan masalah tersebut di bawah bimbingan fasilitator atau pendidik.

Peneliti telah melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Babalan yang merupakan sekolah tempat PPL penulis. Dalam pengamatan selama masa PPL dan observasi yang telah dilakukan kepada guru, masalah di sekolah ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang jauh dari KKM yang ditetapkan sekolah karena pembelajaran yang diterapkan oleh guru sering kali menggunakan metode konvensional. Metode pembelajaran ini berpusat pada penceramah dengan komunikasi yang terjadi searah, dengan kata lain metode pembelajaran konvensional didominasi oleh guru. Kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode ini berpusat pada guru bukan pada siswa sehingga siswa terlihat pasif. Selain itu hasil belajar siswa juga masih rendah, dimana masih sedikit siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM di SMA Negeri 1 Babalan sebesar 75, sedangkan kemampuan pencapaian siswa hanya 60. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu keuntungan dari pembelajaran berbasis masalah adalah para peserta didik didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya, kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang independen untuk mengisi kekosongan yang ada (Hamruni, 2009 dalam Suyadi, 2013). Dengan demikian, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Didalam dunia Biologi, Pencemaran lingkungan adalah salah satu materi yang sangat dekat kaitannya pada kehidupan sehari-hari, tidak lain dari masalah tentang sampah, pembuangan limbah, dan polusi. Maka dalam hal ini materi PBM di anggap tepat, karena siswa dapat mengetahui dengan cara pemikirannya tentang bagaimana mengatasi suatu lingkungan yang tercemar.

Jika pembelajaran pada materi pencemaran lingkungan dilakukan dengan model pembelajaran berbasis masalah, maka siswa akan dapat memahami lebih mendalam karena akan membahas masalah pencemaran lingkungan yang ada

disekitar lingkungannya. Selain itu dengan model pembelajaran ini tentu siswa semakin dapat mengingatnya dengan mudah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang: **Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Pencemaran Lingkungan Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Babalan Tahun Pelajaran 2012/2013.**

1.2. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah di atas adalah:

1. Kurangnya minat siswa dalam belajar biologi.
2. Hasil belajar Biologi siswa yang masih rendah.
3. Model pembelajaran yang kurang bervariasi oleh guru.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Babalan.
2. Materi pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pencemaran Lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Babalan.

1.4. Rumusan Masalah

Dengan pembatasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar biologi pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Babalan?.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah: untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar biologi materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Babalan Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi para guru dan calon guru Biologi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar Biologi.
2. Bagi siswa, penelitian ini sangat diharapkan untuk kepedulian terhadap lingkungannya, agar tidak terjadinya pencemaran lingkungan di daerah siswa SMA Negeri 1 Babalan.
3. Sumbangan pikiran dalam dunia pendidikan guna peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Biologi.

